

Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru dan Mutu Pembelajaran

Agus Yasin ^{a,1}, Galang Reformasi Al-Amien ^{b,2*}, Liiza Latnasari ^{c,3} (10 pt)

^a Universitas Darussalam Gontor, Indonesia;

^{*b} Universitas Darussalam Gontor, Indonesia;

^c Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia;

¹ elyasin@unida.gontor.ac.id ; ² galangalamien83@student.pba.unida.gontor.ac.id ; ³

liizalatna.2022@student.uny.ac.id

*Correspondent Author

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Supervisi
Guru
Profesionalitas
Mutu
Pembelajaran

KEYWORDS

Supervision
Teacher
Professionalism
Quality
Learning

ABSTRAK

Berbagai permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan memerlukan perbaikan guna meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik, perkembangan mutu pendidikan ditentukan oleh proses dan hasil kegiatan belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar akan tepat guna jika pelaksana kegiatan tersebut mengetahui segala ketentuan yang harus dilaksanakan, guru merupakan kunci pertama dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seorang guru akan berkembang dengan supervisi yang mengawasi dan membimbing setiap guru agar dapat memahami dan memahami segala sesuatu yang diperlukan selama proses pembelajaran, dengan supervisi pendidikan dikembangkan potensi guru menjadi guru profesional yang dapat mengembangkan pembelajaran yang berkualitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi supervisi pendidikan dalam pengembangan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran, dengan hal tersebut dapat diketahui bahwa supervisi berperan sebagai pengawas, pembimbing, dan pelatih bagi setiap guru yang akan menjadi guru. mampu mengembangkan kualitas pembelajaran dan pendidikan.

A title should be the fewest possible words that accurately describe the content of the paper (Cambria, left, italic, 14pt)

Various problems that exist in the world of education require improvement in order to improve the quality of education for the better, the development of the quality of education is determined by the process and results of teaching and learning activities, teaching activities will be appropriate if the executors of these activities know all the provisions that must be carried out, the teacher is the first key in the success of teaching and learning activities, a teacher will develop with supervision who supervises and guides each teacher so that they can understand and understand everything that is needed during the learning process, with educational supervision the potential of teachers is developed to become professional teachers who can develop quality learning. The purpose of this research is to find out the urgency of educational supervision in the development of teacher professionalism and the quality of learning, with this it can be seen that supervision has a role as supervisor, guide, and trainer for all each teacher to be able to develop the quality of learning and education.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Menurut UU No.20 tahun 2003 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan Susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya. (Dadang, 2017) Kegiatan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai sebuah kedewasaan, menurut ki hajar dewantara terdapat lingkungan-lingkungan yang di sebut sebagai tri pusat pendidikan diantaranya adalah : Keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam suatu pendidikan kita menemukan berbagai masalah terkait mutu pendidikan ataupun profesionalitas tenaga didik.(Saifulloh, 2013)

Dalam Undang-undang No.2 tahun 1985 tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya, menjadikan setiap manusia cerdas secara komperhensif bermanfaat dan mengerti apa yang di butuhkan oleh bagi dirinya dan mengerti bagaimana cara mengatasi permasalahan yang ada di sekitarnya. Beberapa permasalahan terjadi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di indonesia, dimana permasalahan tersebut di golongan menjadi dua kategori yaitu *problem internal dan problem eksternal*, kedua problem tersebut meliputi sumber daya guru, pimpinan lembaga, tenaga administrasi, dan juga problem peserta didik, hal tersebut sangat berpengaruh dalam kualitas dan mutu pembelajaran di indonesia.(Rusmawan, 2013)

Dalam penelitian UNDP (United Nation Development Program) tahun 1999 dintayakan bahwa HDI (Human Development Index) Indonesia berada di urutan ke 105 dari 117 negara yang telah diteliti, factor lain yang menjadi pemicu ketertinggalannya pendidikan Indonesia adalah Indonesia belum kompeten dalam mengatur administrasi pendidikan sebagai perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan dan pembelajaran, serta belum mahir dalam mempelajari, memahami kendala dan solusi atas segala permasalahan dalam pengaplikasiannya, banyak tantangan yang harus di hadapi Negara Indonia dalam era globalisasi , dengan hal tersebut maka negara indonesia harus mempersiapkan masyarakat indonesia yang berkualitas dan berbudi luhur.(Ilmiah et al., 2020)

Di sinyalir oleh kompasiana (2012) bahwa Indonesia memiliki mutu pendidikan yang relative rendah dibandingkan dengan Negara yang sudah berkembang lainnya. (Nasukah,

2018). Sedangkan penjaminan mutu sangat berkaitan dengan keseluruhan aktivitas dalam berbagai bagian dari suatu system untuk memastikan bahwa mutu produk atau layanan yang dihasilkan itu konsisten dan sesuai dengan yang direncanakan atau ditetapkan. (Latifah et al., 2021) Dikaji dari beberapa jurnal ilmiah di nyatakan bahwa supervise sangatlah di butuhkan baik dalam kelembagaan yang di naungi oleh kementrian agama atau yang tidak di berhasil atau sebaliknya, dalam hal ini seorang supervisor harus membantu untuk dapat mengontrol emosi dn suasana mental siswa kearah yang sesungguhnya. (Asmanang et al., 2018)

Satuan pendidikan di Indonesia berupaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan berbagai program-program yang di anggap mampu menjadi solusi atas keteringgalan pendidikan Indonesia dengan Negara-negara tetanga, hal ini diketahui dari penilaian internasional PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2003-2015 bahwa Indonesia mempunyai kualitas pendidikan yang tergolong masih rendah dari Negara-negara tetangga, pertumbuhan mutu pendidikan Indonesia belum maksimal, fasilitas pendidikan belum terpenuhi, masih banyak sekolah yang belum ter akreditasi dan sebagainya. (Rusmawan, 2013)

Kinerja serta profesionlitas guru sangatlah berpengaruh dalam keberhasilan proses pelaksanaan belajar mengajar, Kualitas guru menjadi variabel yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas pendidikan dimana kualitas pembelajaran di buktikan dengan prestasi yang dimiliki oleh para siswa. (Pavlou et al., 2015). Menurut (Arifin, 1995) profesionalisme guru adalah keharusan seorang guru untuk dapat mewujudkan sekolah yang di dasarkan atas pemahaman dan kurikulum yang dapat berdampak pada perkembangan baik setiap murid, (Dadang, 2017) menyatakan bahawa guru profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan menjadi pendidik, motivator dan evaluator, juga dapat merencanakan, melaksanakan juga mengevaluasi pembelajaran yang bermutu secara profesional.

Mutu pembelajaran merupakan hasil ekstensi guru, peran seorang guru bukan hanya menyampaikan teori-teori pelajaran, namun seorang guru di harapkan dapat memberikan peran yang lebih dari itu, kualitas guru dinilai dengan adanya pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah atau aktor pendidikan, dalam peraturan (Mentri Pendidikan Nasional, 2007) di katakan bahwa kepala sekolah harus memiliki lima dimensi kompetensi mminimal yaitu, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Manajerial, Kompetensi Kewirausahaan, Supervisi dan sosial.

Guru profesional adalah guru yang memenuhi beberapa kualifikasi sebagai berikut: Memahami karakteristik peserta didik, menguasai materi yang ingin di sampaikan,

merencanakan dan meleksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan benar, memiliki ketrampilan untuk mengevaluasi hasil belajar, terampil dalam melaksanakan penelitian dalam kegiatan belajar. (Hasbullah, 2017) Rendahnya profesionalisme guru disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan untuk para guru yang bertugas, dalam beberapa penelitian dikatakan bahwa profesionalitas guru dapat dipacu dengan diadakannya program-program ekspansi pendidikan, dengan adanya hal tersebut akan mengembangkan potensi guru serta mengubah sudut pandang guru menjadi lebih terbuka.(Husen, 2016)

Adapun beberapa indicator guru professional adalah sebagai berikut; mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik, memberikan teori yang mendidik, dapat mengembangkan kurikulum yang diajarkan, melakukan proses belajar mengajar yang baik, mempunyai teknik komunikasi yang baik,dapat memberikan penilaian yang di putuskan dari segala kekurangan yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, baik dari hasil belajar siswa ataupun dari hal lain yang menyangkut dengan pendidikan.

Menurut (Purwanto. 1993) Supervisi pendidikan menjadi pusat bantuan dari para pemimpin sekolah, untuk mengembangkan kepemimpinan dan profesionalitas guru, dan mutu pembelajaran, supervisi merupakan kegiatan membantu guru-guru agar dapat membuat guru menjadi lebih baik, teladan bagi siswa-siswinya agar dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan, adapun yang melakukan supervisi adalah supervisor.(Suparliadi, 2021)

Supervisi pendidikan menjadi hal yang sangat vital dalam kegiatan belajar mengajar, supervisi memberikan sumbangan, dan dorongan yang begitu besar atas keberhasilan yang di inginkan, mengembangkan profesionalitas guru dan kualitas mutu pembelajaran, dengan beberapa latar belakang di atas maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dari penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan dengan mengkompulasi dan menganalisis juga menyimpulkan penelitian-penelitian terdahulu sehingga bisa mendapatkan hal yang berbeda yang dapat di simpulkan dari beberapa data yang di peroleh bukan hanya tentang peran supervisi terhadap profesionalisme guru, tetapi juga tentang urgensi supervisi pendidikan terhadap profesionalitas guru dan mutu pembelajaran, karena mutu dari proses belajar mengajar sangatlah berpengaruh dengan profesionalitas guru.(Darmansah, 2019)

Dalam hal ini sangatlah berpengaruh untuk pengembangan kurikulum maupun profesionalitas guru, karena dalam kegiatan supervise terdapat visi dan misi yang dapat membina jajaran guru untuk selalu berusaha berfikir sistematis, dan dinamis, sehingga dapat menjalankan segala amanah pendidikan dengan baik dan benar, selain dapat mengevaluasi hasil belajar siswa, seorang guru di supervise untuk dapat menganalisis kebutuhan lembaga dan peserta didik.

Metode

Metode yang di gunakan dalam penulisan jurnal ilmiah ini adalah metode studi literatur, dengan metode pengumpulan data studi pustaka dimana referensi di dapatkan dengan pencarian literatur berupa teori, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung permasalahan yang di bahas, diantaranya adalah literature tentang supervisi pendidikan, pengembangan profesionalisme guru, mutu pembelajaran.(Sugiyono, 2019)

Metode ini mengintepretasikan data secara deskripsi analisis, dimana referensinya banyak di ambil dari jurnal nasional dan internasional, artikel sera buku yang berkesinambungan dengan bahasan jurnal, prosedur tahapan dari metode studi literatur adalah pengumpulan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.(Ahyar et al., 2020)

Hasil dan Pembahasan

Supervisi berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision yang berarti pengawasan atau kepengawasan, dalam Dictionary of education supervise di artikan sebagai usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru, petugas dan memperbaiki proses belajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pengajaran.(Kurniati, 2020). Secara epistemologi supervisi pendidikan merupakan serangkaian usaha bantuan kepada guru, berupa layanan profesional, ataupun pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah serta supervisor dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.(Firdaus, 2017), supervise pendidikan adalah -bantuan yang di berikan kepada staff untuk bisa memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik yang sesuai dengan perencanaan yang telah di tetapkan .(Zepeda, 2013)

Menurut (Wiles,1955) *Supervision is service activity that exists to help dotheir job better*, dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut kita dapat mengetahui bahwa supervise pembelajaran merupakan rangkaian bantuan yang berwujud layanan profesi, pemberian layanan kepada para ahli, dan pengembangan serta peningkatan kualitas proses pendidikan sehingga dapat mengapai segala tujuan yang sudah di tetapkan. (Dadang, 2017)

Kata supervise berasal dari bahasa Inggris yaitu supervision terdiri dari dua kata, "super" dan "vision" yang masing-masing mempunyai arti penglihatan, dalam pendidikan istilah supervise sering di tafsirkan sebagai "supervision of instruction" pendapat mulyasa supervise secara epistemologis berasal dari "super" dan "visi" yang melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, kreativitas, dan kinerja bawahan, jadi secara epistemologis supervise berarti penglihatan dari atas. Sedangkan orang yang melakukan supervise di namakan supervisor. Dalam pendidikan dinamakan supervisor pendidikan.(Peters, 2001)

Dengan beberapa literature yang di dapatkan supervisi merupakan hal yang vital dikarenakan supervisi pendidikan memiliki fungsi sebagai berikut : a) Menjadi Koordinator yang mengkoordinasi program belajar mengajar beserta tugas-tugas yang di tetapkan oleh para pelaku pendidikan, b) Pemberi bantuan, serta menjadi konsultan atas segala masalah yang di alami oleh guru baik secara individual ataupun secara kelompok, c) Sebagai pemimpin dalam kelompok serta penanggung jawab dalam pengembangan profesionalitas guru dan kualitas hasil belajar mengajar, d) Menjadi evaluator yang bisa membantu menilai hasil belajar siswa, dan menilai kurikulum yang sedang di kembangkan.(Kurniati, 2020)

Dengan supervisi seorang guru dapat meningkatkan kinerjanya, dan dapat belajar menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi dalam kegiatan belajar mengajar, supervisi memberikan pelayanan kepada guru agar dapat memperbaiki pribadi setiap guru tersebut.(Suparliadi, 2021) supervisi pendidikan berperan memberikan pengawasan terhadap fisik material karena supervisi mempunyai kebenaran yang lebih valid dari penilaian guru itu sendiri.

Supervisi memiliki tugas diantaranya adalah membantu para guru dan staf yang ada, memberikan bantuan untuk mengembangkan kualitas guru dan kualitas belajar mengajar siswa, berdasarkan penelitian yang telah ada supervisi sangatlah berperan dalam mengembangkan profesionalitas guru dan mengembangkan mutu pembelajaran(Arikunto, 2004), dengan adanya supervisi maka dapat di ketahui apakah seorang guru sudah profesional dalam menjalankan tugas atau sebaliknya, dengan guru yang profesional maka akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang baik dengan hal tersebut akan terjamin kualitas dan mutu pembelajaran, mutu pembelajaran akan semakin terlihat apabila selalu ada bimbingan yang maksimal terhadap setiap guru.(Imron, 2011)

Teknik Supervisi Pendidikan

Peningkatan profesionalitas guru di lakukan dengan berbagai hal, salah satunya dengan melakukan supervisi pembelajaran, Menurut Sahertian, 2008 teknik supervisi dibagi menjadi dua yaitu : Teknik Individual dan Teknik Kolektif, dimana kedua teknik ini memiliki tahapan sebagai berikut. a. Teknik Individual, terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam mengimplementasikan Teknik individual diantaranya adalah denngan, melakukan kunjungan Kelas, melakukan observasi kelas, melakukan Interview pribadi (*Individual Conference*), mengunjungi antar kelas (*Intervisitation*), dan menilai diri Sendiri (*Self Evaluation Check list*).(Ruschel et al., 2015) b. Teknik Kolektif, adapun tahapan yang dilakukan dalam teknik kolektif adalah dengan melakukan Temu Orientasi guru baru (*Metting for new Teacher*), membuat panitia penyelenggara, merencanakan rapat guru, melakukan studi kelompok antar guru, melakukan diskusi sebagai proses kelompok, mengadakan sesi tukan pengalaman (*Sharing Exsperience*), mengadakan Lokakarya, diskusi panel, symposium, demonstrasi

mengajar, perpustakaan jabatan, membuat bulletin supervisi, memngenalkan organisasi jabatan serta memberikan Studi untuk para staff yang ada.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga kemampuan guru harus selalu dikembangkan dan dibina agar bisa menyokong keberhasilan dalam proses pendidikan,(Thomas, 2013) berbagai hambatan sering di jumpai dalam proses belajar mengajar, dengan adanya berbagai kendala-kendala tersebut supervise menjadi sebuah hal yang sangat penting, dengan adanya supervise semua akan menjadi sistematis dan lebih terarah, karena dapat dikatakan bahwasanya supervise merupakan rangkaian yang tidak bisa di hilangkan dalam manajemen pendidikan.(Harianto, 2021)

Guru adalah central point dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dikatakan oleh (Yasin, 2022) bahwa pengembangan dan peningkatan kualitas mutu pendidikan di mulai dengan meningkatkan sumber daya guru dan keprofesionalitasnya dalam mengajar dan menjalankan segala amanah yang telah di tetapkan, oleh sebab itu tedapat beberapa syarat agar seorang guru menjadi profesional diantaranya adalah : yang Pertama, Mempunyai kecintaan juga kepedulian terhadap tugas dan segala tanggung jawab yang di limpahkan kepada setiap individu dari guru tersebut; Kedua, memiliki keahlian dan kertrampilan dalam menanggapi permasalahan yang di hadapi; Ketiga Mendapatkan hak nya sesuai tanggung jawab yang di terima.(Mulyasa, 2009)

Guru di tuntutan memiliki kualifikasi juga kompetensi untuk mendukung perkembangan guru, diantara kualifikasi dan kopetensi tersebut adalah ; Inovasi, Kelincahan, Kreativitas, juga jejaring.(Rofiki, 2019) supervisi mempunyai peran yang begitu nyata di mana profesionalitas guru di dukung dengan adanya pengawas atau supervisor ataupun instansi tertentu yang bertugas untuk melakukan kegiatan supervisi terhadap guru. Guru yang profesional akan selalu meningkatkan potensi dan profesinya dengan beberapa hal seperti mengikuti lomba yang berhubungan dengan pendidikan layaknya penulisan karya ilmiah, mengkikuti khursus-khursus yang bisa menambah pengetahuan dan kemampuan dirinya agar dapat memberikan bimbingan yang lebih baik untuk murid-muridnya,(Hardono et al., 2017) bukan hanya dengan hal tersebut tetapi juga dengan Memperbaiki proses belajar mengajar, memberikan pengawasan bagi guru oleh supervisor untuk bias mengevaluasi jalanya kegiatan belajar mengajar, memperbaiki materi, memperbaiki metode, memperbaiki penilaian media, memperbaiki sikap guru serta segala tugas yang di kerjakannya.(Choir, 2016)

Guru yang profesional dapat menyusun RPP dengan baik dan benar sesuai ketetapan yang telah di tentukan 75% guru yang ada di indonesia diwajibkan membuar Rancangan pelaksanaan pembelajaran, hal ini yang menjadi acuan awal atas ke profesionalitasan yang di miliki oleh seorang pendidik.(Octavia & Savira, 2017), selain itu kepribadian yang baik menjadi

hal penting yang menjadi penilaian guru profesional dengan kepribadian sosial yang baik maka seorang guru dapat meningkatkan perbaikan komunikasi terhadap rekan.(Zaker et al., 2020)

Beberapa cara yang di terapkan oleh supervisor dalam mensupervisi setiap guru untuk meningkatkan profesionalitas guru adalah sebagai berikut.(Imron, 2011) ; a. Pembinaan terhadap guru, pembinaan terhadap guru dilakukan untuk memberikan layanan yang dapat membantu guru untuk selalu bisa menjadi pribadi yang dapat menyelesaikan segala permasalahan yang akan di hadapi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, pembinaan tersebut sebagai usaha untk menyempurnakan kemampuan yang sebelumnya telah dimiliki, diantara teknik dalam pembinaan guru adalah dengan melakukan pertemuan pribadi, rapat dengan guru, melakukan kunjungan kelas, dan kunjungan antar sekolah. b. Pengadaan “Off job training”.(Suyono & Hermawan, 2013)

Pendidikan dan pelatihan bagi setiap guru hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya guru dimana guru tersebut mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru sehingga dapat mengasah kemampuan guru untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang di tetapkan, diantara pendidikan dan pelatihan yang di berikan adalah pre service training dan in service training. c. meningkatkan motivasi kerja guru, setidaknya ada 52% seorang guru belum mengikuti pelatihan dikarenakan biaya, dengan hal ini sekolah menyediakan biaya pelatihan bagi setiap guru yang ingin mengikuti program tersebut, upaya ini merupakan salah satu bentuk supervisi yang ada dalam setiap lembaga pendidikan.(Lee et al., 2015)

Motivasi merupakan suatu hal yang mendorong sebagian mahluk untuk melaksanakan sebuah tindakan yang sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.(Rusmawan, 2013), secara umum terdapat dua model motivasi yang dapat mendorong individu untuk dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan yaitu; Motivasi Instrinsik dan motivasi Ekstrensik kedua motivasi ini sangatlah berpengaruh dan di perlukan dalam proses pengembangan profesionalitas guru dalam sebuah lembaga pendidikan. Pemberian motivasi oleh setiap guru merupakan hal yang sangat penting pemberian motivasi bukan hanya sekedar motivasi berupa kata-kata melainkan dengan memenuhi segala kebutuhan yang di perlukan oleh setiap guru dalam mensukseskan kegiatan belajara mengajar.(Maryono, 2013) wajib bagi seorang supervisor untuk memotivasi seorang guru dan membantu guru untuk melihat tujuan pendidikan.

Tujuan yang dimaksud adalah Tujuan umum, dimana tujuan umum merupakan tujuan yang lengkap dengan memperhatikan hakikat kemanusiaan yang universal.(Firth et al., 2016) Sedangkan tujuan khusus merupakan tujuan yang meliputi perbedaan individu, perbedaan lingkungan, perbedaan tugas dan perbedaan pandangan atau filsafat, Selanjutnya adalah tujuan tidak lengkap dimana tujuan inii mencakup salah satu aspek kepribadian saja, selain itu

juga ada tujuan sementara, tujuan isidentil dan tujuan intermedier, dimana semua tujuan tersebut harus di fahami oleh setiap tenaga kependidikan baik guru ataupun kepala sekolah dan staff-staff kependidikan yang ada.(Maguni, 2014)

Untuk mengembangkan mutu pembelajaran maka supervisor wajib melakukan supervise yang menekankan pada pembinaan terhadap kemampuan guru juga pembinaan guru dalam mengelola pembelajaran.(Suryani, 2015), supervise dilakukan dengan didasari hubungan social yang baik, bukan karena paksaan sehingga guru yang di supervise dapat menerima segala evaluasi dan pembinaan dengan baik dan benar.

Dalam mengembangkan mutu pembelajaran di butuhkan guru yang profesional yang dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan Rancangan Pelaksanaan pembelajaran, dalam kegiatan supervisi seorang supervisor wajib memberikan evaluasi atas apa yang telah di amati saat kunjungan kelas.(Basuki, 2020) terdapat 8 model pembelajaran yang dapat di berikan oleh seorang supervisor untuk menciptakan guru profesional sehingga dapat mendorong kesuksesan kegiatan belajar mengajar diantaranya adalah sebagai berikut; (CAM) Concept Attainment Model atau Model pemerolehan, Inquiry Training atau Model latihan inquiry, Nondirective Teaching atau Model pembelajaran non directive, Syntetic Model atau Model Sintetik, Group Investigation atau Model Investigasi Kelompok, Model Jurisprudential Inquiry, Model Contigensi Management, dan Training Model atau Model Pelatihan.(Maryono, 2013)

Model perolehan konsep mempunyai 3 Variansi diantaranya adalah; (RMCA) Reception Model of Concept Attainment, (SMCA) Selection Model of Concept Attainment, (UM) Unorganized Material, dalam variansi RMCA terdapat beberapa langkah diantaranya adalah; pembentukan konsep, dalam variansi ini berfokus pada Foccuising yaitu fokus pada objek yang digunakan untuk memperbaiki hipotesis yang sebelumnya, Scanning yaitu dengan menerapkan strategi yang ada untuk objek yang di tentukan.(Maryono, 2013)

SMCA (Selection Model of Concept Attainment) di implementasikan dengan menerapkan beberapa tahapan diantaranya adalah; Scanning Simultan, Scanning Berurutan, Conserfative Focussing, Focus Gambling, sedangkan pada metode (UM) Unorganized Material analisis tergantung pada lokasi konsep, atribut yang digunakan, kesedian atribut untuk digunakan.(Maryono, 2013) dalam hal ini di jelaskan model pembelajaran 1 yang di pelopori oleh Bruner yang menyokong kesuksesan kegiatan belajar mengajar dengan mengubah analisis menjadi lebih baik.

Model latihan inquiry di kembangkan oleh Richad Sucman yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menjelaskan gejala yang telah terjadi, di gunakan untuk membantu siswa agar memiliki kemampuan dalam kegiatan ilmiah, adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut ; memberikan siswa sesuatu yang membingungkan, melibatkan siswa dalam pengumpulan data dalaam proses pembuktian penyelesaian masalah, melibatkan siswa dalam proses uji coba, memberikan edukasi bagi siswa agar dapat mengerti cara mengorganisis informasi yang di dapatkan, siswa menyatakan strategi pemecahan masalah yang ada. (Jumriati & Dkk, 2013) model latihan inquiry berpotensi memberikan keberhasilan dalam meningkatkan pemikiran yang kritis dan sistematis siswa, maka telah dinyatakan bahwa metode ini di prioritaskan oleh beberapa tenaga kependidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Model yang ketiga untuk meningkatkan mutu pembelajaran adalah model nonderective yang lebih berfokus pada pandangan individu, metode ini dikemukakan oleh Carl Rogers dengan tujuan membantu siswa mencapai integritas pribadi yang lebih efektif, kokoh, serta lebih realistis,(Iskandar, 2020)dalam model ini guru menjadi fasilitator bagi siswa dalam mendeskripsikan apa yang di mengerti ataupun apa yang belum di mengerti, dengan hal tersebut maka seorang guru dapat memberikan bantuan bagi apa yang belum di mengerti dan mengevaluasi apa yang sudah di ketahui.

Model Sintetik merupakan model peningkatan kesadaran manusia, model pembelajaran ini dirancang oleh William J, dimana model ini memebrikan kesadaran untuk membentuk konsep diri, adapun tahapan dari kodel ini adalah pemberian tugas, pemberian petunjuk, dan mengatur jalanya kegiatan belajar mengajar.(Harianto, 2021)

Model Investigasi merupakan metode yang di rancang oleh Herbet Thelen (Hasbullah, 2015) , yang bertujuan untuk memberikan relaksi alternatif bahwa manusia adalah makhluk sosial, adapun tahapannya adalah ; mendisain pertemuan yang belum diketahui siswa, menyelidiki situasi yang dihadapi para siswa, merumuskan tugas studi, mengarahkan untuk kerja individu atau kerja kelompok, meneliti kemajuan dan prosesnya, dan mendaur ulang aktivitas.

Model Jurisprudential (JI) merupakan model yang di poplerkan oleh Donald Oliver dan James yang berguna membantu para siswa untuk belajar secara sistematis tentang beberapa isu konteporer.(Maryono, 2013). Metode ini memberikan banyak hal baru tentang cara bagaimana menganalisis pemecahan masalah yang ada. Adapun tahapan dari model ini adalah; Mengidentifikasi permasalahan yang telah dilihat, mengklasifikasikan nilai yang menjadi

masalah, mendiskusikan perihal pemahaman siswa tentang konsekuensi pemilihan keputusan, memutuskan prioritas yang di pilih untuk menyelesaikan problem yang di ketahui.

Model Contingensi Management, model ini di gunakan sebagai dasar pengorganisasian lingkungan untuk mengubah individu, adapun tujuan utama dari model ini adalah untuk mengembangkan kemampuan perilaku pada situasi yang serupa. (Susilowati, 2013), Model terakhir yang dapat di arahkan supervisor kepada seorang guru untuk di terapkan dalam kegiatan belajar mengajar adalah metode Pelatihan atau Training Model dimana model ini bertujuan untuk menganalisis perilaku yang di harapkan sehingga dapat mengubah perilaku peserta menjadi lebih baik dan sesuai yang di harapkan. (Fan & Editors, 2020)

Adapun tahapan model pelatihan adalah; Klasifikasi tujuan, hal ini sangat penting untuk mengarahkan titik terpenting dalam pelatihan siswa, penjelasan teori, mendemostrasikan kinerja yang sesuai dengan peraturan yang telah di ditetapkan, Rapat simulasi, Transfer pelatihan yang sesuai dengan situasi yang ada hal tersebut berujuan agar siswa memiliki umpan balik secara mandiri, serta dapat menyelesaikan segala permasalahan dalam kegiatan belajar dengan baik. (Carl et al., 2014)

Salah satu hal yang dapat mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran adalah penggunaan metode mengajar yang tepat, Supervisi membantu guru untuk bisa menerapkan metode mengajar yang lebih baik, terdapat beberapa metode mengajar selain ke delapan metode yang telah tercantum diatas diantaranya adalah ; Metode Ceramah, metode ini merupakan suatu aktivitas mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa, setelah seorang siswa diberikan penjelasan secara lisa maka seorang guru memberikan kesempatan untuk bertanya. (Harianto, 2021), supervise wajib membimbing guru sehingga guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahan metode pembelajaran ceramah, adapun beberapa kelebihan metode ceramah adalah; guru dapat menguasai kelas dengan mudah, efesiansi waktu, mempunyai kapasitas peserta didik yang besar, mudah di terapkan, sedangkan kekurangannya sendiri adalah; menjadikan peserta didik pasif, kesulitan mengontrol pencapaian peserta didik, kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik.

Metode yang kedua adalah metode retasi atau metode pemberian tugas, penerapan metode relasi dilakukan dengan pemberian tugas terhadap peserta didik, adapun prinsip-prinsip yang harus di penuhi dalam metode ini diantaranya sebagai berikut ; dengan adanya resitasi maka diharapkan kelas mengalami kemajuan, terjadi sosialisasi antar peserta didik, adanyapartisipasi dari setiap individu, penilain yang diberikan tidak boleh berupa nilai atau angka. Dengan adanya prinsip tersebut maka metode ini bias di terapkan setelah itu di susul

dengan presentasi dari peserta didik atas apa yang telah di dapatkan dari tugas yang di dapatkan.

Metode yang ketiga adalah metode latihan atau metode drill metode ini merupakan metode yang di angap sedikit rumit dari metode-metode yang lain dimana metode ini mewajibkan peserta didik untuk dapat melatih dirinya sendiri dengan membuat soal-soal latihan, untuk bias mengetahui kemampuan peserta didik maka seorang guru harus menerapkan metode ini setiap hari, adapun beberapa prinsip metode ini adalah; guru harus yakin dengan jawaban murid, memindahkan kesempatan latihan dari guru kepada peserta didik, guru harus dapat menarik perhatian anak, harus merencanakan kegiatan sehingga waktu yang di gunakan bias efektif dan efisien.(Sahertian, 1981)

Metode yang keempat adalah metode pemecah masalah, metode ini adalah metode dimana seorang peserta didik di tuntut untuk bias menyelesaikan permasalahan secara praktis, hal ini dilakukan secara kelompok ataupun organisasi, dimana terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan metode ini diantaranya adala; merumuskan tujuan yang ingin dicapai, membatasi permasalahan, merumuskan alternative untuk memecahkan permasalahan, mengadakan diskusi kelompok untuk mengklasifikasikan masalah agar mudah untuk ditangani, menilai alternative pemecahan masalah, mengevaluasi hasil kegiatan yang telah dilakukan, kesanggupan mengetahui cara pemecahan masalah.

Metode selanjutnya adalah metode diskusi, metode ini adalah metode yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang ada, metode ini bertujuan untuk mendorong peserta didik berfikir kritis dan dapat mengespresikan pendapat setiap individu.adapu kelebihan dari metode ini adalah ; mendedikasi peserta didik agar selalu menyadari bahwa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, menyadarkan bahwa diskusi dan hubungan sosial yang baik sangatlah di perlukan dalam kehidupan sehari-hari, mendidik peserta didik untuk dapat menghargai pendapat orang lain.(Jakhongir, 2021) adapun kelemahan dari metode diskusi adalah, metode ini tidak untuk kelompok besar karena dinilai kurang efisien, kurangnya informasi yang di dapatkan, tidak semua peserta didik mempunyai skill berbicara yang baik, beberapa orang lebih memprioritaskan pendekatan formal.

Metode keenam adalah metode demonstrasi, metode ini dilakukan dengan pemeragaan barang dalam sebuah kegiatan bias di gunakan secara langsung ataupun dengan menggunakan media yang relevan, metode ini bertujuan untu dapat mendorong peserta didik memiliki pengalaman tersendiri, adapun kelebihan dari metode demonstrasi adalah memahami peserta didik jalanya sebuah proses, memudahkan guru dalam menerangkan

pelajaran, memperbaiki metode ceramah, sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah; adanya kesukaran dari peserta didik terhadap alat peraga yang digunakan.

Metode yang ketujuh adalah Metode eksperimen, metode eksperimen merupakan metode yang pengimplementasiannya dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat melakukan sebuah percobaan, metode ini memiliki tujuan untuk dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang ada dengan hal ini maka seorang peserta didik dapat menemukan bukti kebenaran dari suatu teori yang sedang dipelajari. (Fan & Editors, 2020), menurut Roetiyah, 2017 terdapat beberapa tahapan untuk menerapkan metode eksperimen diantaranya adalah; menunjukkan eksperimen kepada siswa, memberikan penjelasan bahan apa saja yang dibutuhkan oleh siswa, terdapat pengawasan dari guru dalam proses eksperimen, guru wajib mendiskusikan secara bersama dan mengevaluasi setelah eksperimen tersebut dilaksanakan. Kelebihan dari metode eksperimen adalah; membuat para peserta didik menjadi lebih percaya akan teori yang dibuktikan dengan penelitian, hasil penelitian tersebut dapat di manfaatkan oleh banyak orang. Kelemahan metode ini adalah ; tidak semua pelajaran cocok dengan metode eksperimen, metode ini membutuhkan banyak fasilitas, tidak semua penelitian sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Metode kedelapan adalah metode karya wisata, pelaksanaan metode ini dengan mengajak peserta didik untuk mengunjungi beberapa tempat yang di anggap memberikan unsur pendidikan bagi para peserta didik, metode ini bertujuan untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. (Maryono, 2013) kelebihan dari metode karya wisata adalah; metode ini dapat merangsang kreatifitas peserta didik, memiliki dedikasi lebih dalam melestarikan dan pemanfaatan lingkungan dengan baik dan benar, adapun kelemahannya adalah; waktu yang di perlukan terlalu panjang, memerlukan tanggung jawab yang besar dari setiap guru, memerlukan biaya tidak sedikit.

Supervisi pendidikan berperan penting dalam mengevaluasi pengimplementasian metode belajar, dengan adanya pengawasan dan evaluasi maka dapat diketahui kecocokan setiap metode dengan materi yang ingin disampaikan kepada para peserta didik, dengan adanya pengawasan dari supervisor akan mendisiplinkan penerapan metode belajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan baik dan benar, dan memberikan hasil belajar yang baik sesuai tujuan yang diinginkan. Guru yang professional akan mengetahui metode apa yang harus di implementasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Simpulan

Supervisi pendidikan merupakan hal yang sangat di butuhkan dalam proses kegiatan belajar mengajar, dengan adanya kegiatan supervisi oleh supervisor maka akan meningkatkan

kedisiplinan guru sehingga terdorong untuk dapat melaksanakan segala tugasnya dengan baik dan benar, dapat mengatasi permasalahan yang ada dan dapat memotivasi serta menjadikan para siswa menjadi pribadi yang dapat mengaplikasikan teori yang di mengerti dalam dunia nyata untuk mengatasi permasalahan yang ada, dengan hal tersebut maka dapat di katakan guru tersebut adalah guru profesional.

Beberapa hal yang kegiatan supervisi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan mengkoordinir program belajar mengajar, mengkonsultasikan permasalahan yang di alami secara individual ataupun kelompok, mengembangkan potensi guru dengan mengadakan pelatihan dan pengarahan, serta mengevaluasi kegiatan dan membantu guru dalam proses evaluasi hasil belajar, supervisor dapat menuntun guru untuk mengimplmentasikan 8 model yang sesuai dengan pembelajaran yang ingin di lakukan sehigga menjadi lebih efektif dan dapat mencapai tujuan yang telah di tetapkan.

Mutu pembelajaran di tentukan oleh profesiaonalisme guru, perencanaan awal yang direncanakan oleh guru dan staff sekolah menjadi penunjuk arah sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan, penggunaan metode mengajar menjadi prioritas bagi setiap guru dalam mengajar, metode pengajaran memberikan kemudahan bagi seorang guru untuk menentukan arah dalam kegiatan belajar mengajar, dan membantu guru agar bias memanfaatkan waktu dengan baik sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efisien.

Dengan hal ini dapat di simpulkan bahwa supervisi memiliki urgensi supervisi sangatlah nyata untuk dapat mengembangkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran, karena dengan adanya supervisi pendidikan segala kegiatan belajar mengajar akan lebih terarh sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

Daftar Pustaka

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Rineka Cipta.
- Asmanang, L. O., Herman, Tawakal, F., Indra, Puadji, F., Setianingsi, E., & Azhar EDQ7), H. (2018). Pengabdian Integritas : Jurnal Pengabdian. *Pengabdian*, 2(1), 1-11.
- Basuki, B. (2020). Evaluasi dan Supervisi Standar Kepala Sekolah dalam Peningkatan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Guru*, 1(2), 76-87. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i2.166>
- Carl, G., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2014). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*.
- Choir, A. (2016). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3371>
- Darmansah, T. (2019). Urgensi Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 1-24.
- Fan, G., & Editors, T. S. P. (2020). Handbook of Education Policy Studies. In *Handbook of Education Policy*

- Studies* (Vol. 2). <https://doi.org/10.1007/978-981-13-8347-2>
- Firdaus, T. (2017). Program Supervisi Pendidikan IPA: Implementasi dan Evaluasinya. *Artikel*, 2(1), 1–16.
- Firth, J., Carney, R., Jerome, L., Elliott, R., French, P., & Yung, A. R. (2016). The effects and determinants of exercise participation in first-episode psychosis: A qualitative study. *BMC Psychiatry*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0751-7>
- Hardono, H., Haryono, H., & Yusuf, A. (2017). Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, dan Motivasi Kerja dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Educational Management Journal*, 6(1), 26–33.
- Harianto, G. (2021). *EDUCATION SYSTEMS IN THE UNITED STATES OF AMERICA COLLABORATIVE-COOPERATIVE LEARNING MODEL View project. January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21257.26722>
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (Oktiveina (ed.); 1st ed.).
- Husen, A. (2016). Pendidikan Guru Di Finlandia. *Ucv*, 1(02), 0–116.
- Ilmiah, J., Ukur, J., Riama, D. S., Administrasi, M. A., Pemerintah, L. B., Nation, U., Program, D., & Index, H. D. (2020). *1.-Jumpa-Ukur-M.Pd2-converted*. 6(1).
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran tingkat satuan pendidikan* (D. Nini (ed.); 1st ed.).
- Iskandar, A. (2020). Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 5(1), 69–82. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5976>
- Jakhongir, S. (2021). *Scientific Horizon in the Context of Social Crises 68 the Difference Between Educational Management and Educational Leadership and the Importance of Educational Responsibility. December*, 68–88.
- Jumriati, & Dkk. (2013). The Effects Of Supervision, Social Competence, And Professional Competence Toward The Teachers Performance Of State Of Junior High School. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniati, K. (2020). Pendekatan Supervisi Pendidikan. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.7894>
- Latifah, N., Nor, F., & R. A. A. (2021). Model-model pendekatan peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31–40. [10.51468/jpi.v3i1.56](https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56)
- Lee, C. Y., Beanland, C., Goeman, D., Johnson, A., Thorn, J., Koch, S., & Elliott, R. A. (2015). Evaluation of a support worker role, within a nurse delegation and supervision model, for provision of medicines support for older people living at home: The Workforce Innovation for Safe and Effective (WISE) Medicines Care study. *BMC Health Services Research*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-015-1120-9>
- Maguni, W. (2014). Manajemen Organisasi Pembelajaran Dan Kepemimpinan. *Jurnal Al-Ta'dib, Vol 7*(1), 131–148.
- Maryono. (2013). *Dasar-dasar & Teknik menjadi supervisor pendidikan* (A. Safa (ed.); 2nd ed.). Ar-Ruzz media.
- Mulyasa. (2009). *Manajemen berbasis sekolah* (12th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nasukah, B. (2018). Urgensi dan prinsip penerapan pendekatan institusi pendidikan. *Jurnal Tarbiyatuna Volume*, 3, 51–81.
- Octavia, L. S., & Savira, S. I. (2017). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v1n1.p7-14>
- Pavlou, M., Ambler, G., Seaman, S. R., Guttmann, O., Elliott, P., King, M., & Omar, R. Z. (2015). How to develop a more accurate risk prediction model when there are few events. *BMJ (Online)*, 351, 7–11. <https://doi.org/10.1136/bmj.h3868>
- Peters, M. (2001). Education, enterprise culture and the entrepreneurial self: A Foucauldian perspective. *Journal of Educational Enquiry*, 2(2), 58–71.
- Rofiki, M. (2019). Urgensi Supervisi Akademik dalam Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Industri 4.0. *Indonesian Journal Pf Basic Education*, 2(3), 502–514.
- Ruschel, J., Hellal, F., Flynn, K. C., Dupraz, S., Elliott, D. A., Tedeschi, A., Bates, M., Sliwinski, C., Brook, G., Dobrindt, K., Peitz, M., Brüstle, O., Norenberg, M. D., Blesch, A., Weidner, N., Bunge, M. B., Bixby, J. L., & Bradke, F. (2015). Systemic administration of epothilone B promotes axon regeneration after spinal cord injury. *Science*, 348(6232), 347–352. <https://doi.org/10.1126/science.aaa2958>
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2013). the Constraints of Elementary School Teachers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, no 3*, 457–467.
- Sahertian, A. P. dan F. M. (1981). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (1st ed.). Usana Offset Printing.
- Saifulloh, A. (2013). Quo Vadis Supervisi Pendidikan. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.503>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (1st ed.). Alfabeth.
- Suparliadi, S. (2021). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 187–192. <https://doi.org/10.31539/alignment.v4i2.2571>
- Suryani, C. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Min Sukadamai Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 23. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.585>
- Susilowati, E. (2013). Penggunaan metode pembelajaran. *Penggunaan Metode Pembelajaran Drill Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi*, 1(3), 1–11.
- Suyono, B., & Hermawan, H. (2013). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja pada industri kerajinan kulit di kabupaten Magetan. *Ekomaks*, 2(9), 1–15.
- Thomas, P. (2013). Faktor Determinan Produktivitas Sekolah. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1), 55–71. <https://doi.org/10.21831/pep.v17i1.1361>
- Zaker, C., Bennett, T. L., Elliott, T., & Wilden, T. (2020). Excellence in Supervision: Training Site Supervisors/Mentors. *Formation and Supervision in Ministry*, 2847.
- Zepeda, S. J. (2013). Instructional Supervision. In *Instructional Supervision*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315855523>